

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERINTEGRASI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN KURIKULUM 2013

(Studi Kasus pada Siswa Kelas IV SD Negeri Mojo Sragen
Tahun Pelajaran 2014/2015)

Aris Prasetyo, Guru SD Negeri Mojo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran karakter (2) pelaksanaan pembelajaran terintegrasi pendidikan karakter (3) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran terintegrasi pendidikan karakter dan (4) solusi dalam pembelajaran terintegrasi pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN Mojo Sragen dengan jumlah 35 siswa, kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data divalidasi dengan teknik triangulasi. Analisis data digunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran yang digunakan tidak dibuat oleh guru sendiri, namun sudah menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter. (2) Dalam hal pelaksanaan, guru mengimplementasikannya melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, penanaman kedisiplinan, serta menciptakan suasana yang kondusif. Dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. (3) Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian sikap, dan faktor keluarga. (4) Upaya yang dilakukan guru dalam penanaman karakter adalah penguatan komitmen sekolah, penciptaan lingkungan belajar, pengembangan sarana dan prasarana, dan pembuatan modul pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi, pendidikan karakter kurikulum 2013, sekolah dasar

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) the learning plan characters (2) the implementation of character education integrated learning (3) the constraints faced in the implementation of integrated learning and character education (4) integrated learning solutions in character education. This research forms using descriptive qualitative method. The subject of research is that students class IV SDN Mojo Sragen as many as 35 students, principals and subject teachers Indonesian. The data used in this study are: data from interviews with the principals and teachers. ; KI and KD in the curriculum in; and a variety of texts collected to be used as learning material taken from various sources. Data collection techniques such as depth interviews with informants, observation and document analysis. Data validation techniques used are data triangulation. Data analysis technique used is the technique of interactive analysis. The results showed that: (1) Planning of learning that are used are not made by the teachers themselves, but already showing integration of character education. (2) In terms of implementation, teachers implemented through learning activities and learning methods, spontaneous activities, planting discipline, as well as creating a conducive atmosphere. In thematic learning nine teachers develop and instill character values developed by the Ministry of Education. (3) Barriers faced by teachers in implementing character education is the limited facilities and infrastructure in the form of instructional media, instructional methods, assessment of attitudes, and family factors. (4) Efforts that teachers do in planting the character is strengthening the commitment of the school, the creation of learning environments, facilities and infrastructure development, and manufacture of learning modules.

Keywords: Indonesian integrated learning, character education curriculum in 2013, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan

warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya (Nugrahani, 2017). Dengan demikian hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah

pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Para genius pendiri negara bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Perhatikan, misalnya syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di dalam lirik lagu tersebut terlebih dulu ditandaskan perintah: “bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “bangunlah badannya”. Perintah itu menyampaikan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan; membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekadar membangun hal-hal fisik semata. Itulah kunci agar Indonesia berjaya (Saptono, 2011). Karena itu, kinilah saatnya kita berupaya membangun karakter secara sungguh-sungguh. Pendidikan harus kita fungsikan sebagaimana mestinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan menggerakkan zaman. Sekolah di seluruh penjuru negeri mesti sama-sama menjadikan dirinya: sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuh kembangkan karakter.

Pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Hal ini diharapkan dapat memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat dan mampu menjadi penyaring budaya-budaya yang negatif. Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma, 2011).

Pembentukan karakter memang sangat penting, Indonesia sudah terlalu banyak menyimpan permasalahan yang sebenarnya berakar pada karakter bangsanya yang kurang baik. Orang-orang berintelektual tinggi yang seharusnya menjadi panutan justru melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan negara. Rakyat kecil menjadi korban dan hanya bisa meratapi nasibnya sebagai seorang yang tertindas secara moral. Rakyat kecil yang tidak memiliki wewenang tidak dapat melakukan apa-apa atas perilaku penguasa.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai. Peneliti berpandangan bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana tepat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, artinya bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dapat dijadikan media bagi guru untuk menyampaikan berbagai informasi, seperti makna, maksud, serta nilai-nilai yang mengandung karakter bangsa melalui pembelajaran di sekolah. Dari sinilah sebenarnya pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di sekolah dipandang efektif untuk dapat menyampaikan pesan moral kepada peserta didik, dengan asumsi bahwa semua peserta didik di sekolah tidak lagi mengalami kendala untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh guru. Permasalahannya adalah bagaimana mengemas pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat menarik dan menyentuh hati siswa berdasarkan rasa kebahasaan yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) hambatan-hambatan yang dihadapi, dan 4) solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV SD Negeri Mojo Kabupaten Sragen.

Berdasarkan Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu keterampilan

menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam hal ini, materi pembelajaran bahasa Indonesia di samping mencakup seluruh keterampilan berbahasa Indonesia dalam komunikasi nonfiksi, juga menyangkut seluruh keterampilan berbahasa fiksi. Materi kebahasaan diintegrasikan ke dalam seluruh materi pembelajaran keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.

Agar pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat berhasil, pengembangan materi pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia (Nugrahani, 2012).

Jika kita amati Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena berbahasa Indonesia membutuhkan kaidah, pembelajaran aspek kebahasaan diintegrasikan dalam setiap pembelajaran keterampilan. Saat yang tepat untuk membahas aspek kebahasaan adalah ketika siswa melakukan kesalahan dalam berbahasa. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar menggunakan bahasa dengan memanfaatkan kaidah bahasa sesuai dengan konteks dan situasinya.

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2001) pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku insan kamil. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karena itu harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pimpinan sekolah serta warga sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Bahwa di Negara Indonesia telah mengakui

kebaradaan agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam yang masing-masing telah mengajarkan kebenaran yang sesuai dengan agamanya. Oleh karena itu, pendidikan berkarakter tersebut mengajarkan pada kebenaran sesuai agama yang diajarkan pada setiap perilaku yang di implementasikan pada mata pelajaran yang diajarkan disekolah mulai sekolah formal maupun yang bukan formal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan pembinaan kesiswaan, dan pengelolaan sekolah pada semua bidang urusan (Badan Penelitian & Pengembangan Pusat Kurikulum 2013). Materi pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam seluruh kompetensi dasar yang memungkinkan dimasuki butir-butir nilai karakter. Hal ini dimungkinkan dengan cara merumuskan indikator bersama dengan indikator lain yang berkaitan dengan indikator kompetensi dasar yang bersangkutan.

Silabus pembelajaran bahasa Indonesia (BI) disusun dengan urutan menentukan satuan pendidikan, menentukan mata pelajaran, dan menentukan kelas. Urutan berikutnya adalah menulis seluruh KI (KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4). Karena silabus pembelajaran BI merupakan integrasi atau perpaduan antara materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendidikan karakter, model pengintegrasian dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) setelah menentukan KD kemudian menentukan materi pokok yang diurutkan dari aspek keterampilan berbahasa, (2) aspek keterampilan yang dipilih disesuaikan dengan butir karakter yang akan dikembangkan, (3) menguraikan langkah pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik, (4) menentukan model penilaian dan alokasi waktu, dan (5) menentukan sumber belajar. Atas dasar silabus yang

disusun, kemudian dipakai sebagai pedoman untuk mengembangkan modul pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Strategi penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Kasus yang diteliti berupa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV SD Negeri Mojo Sragen tahun pelajaran 2014/2015.

Subjek penelitian yang dimaksud yaitu siswa SDN Mojo Sragen kelas IV sebanyak 35 siswa, kepala sekolah dan guru kelas IV. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (1992). Teknik analisis ini memiliki tiga komponen analisis tiga alur kegiatan yang terjadi secara kebersamaan yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan yang saling berinteraksi sebagai suatu proses siklus).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Rencana pembelajaran dilakukan oleh guru sebelum masuk ke dalam kelas. Dari hasil observasi di lapangan ditemukan data bahwa guru melakukan persiapan pembelajaran dengan cara membuka dokumen RPP serta mempersiapkan alat pembelajaran sebelum masuk kelas. Guru mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran di ruang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penanaman karakter kepada peserta didik di

dalam pembelajaran, guru memberikan contoh dalam pembelajaran di kelas. Guru juga mengingatkan siswa yang memiliki sikap negatif dan tidak sesuai dengan karakter yang diharapkan. Memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki karakter yang baik. Hal ini dilakukan supaya peserta didik merasa dihargai dan dihormati sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sehingga tidak terkesan monoton dalam pembelajaran, dimana guru menjadi satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran.

Penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas secara langsung atau tidak langsung. Pembelajaran secara langsung adalah melalui tindakan secara nyata di dalam kelas, misalnya guru memberikan contoh dalam penanaman karakter disiplin dengan cara masuk kelas tepat waktu dan tidak membolos.

Pembelajaran tidak langsung dilakukan dapat melalui penugasan di kelas, misalnya dengan tugas menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran terjadi antara lain dalam hal sebagai berikut; 1) Penggunaan media dan metode yang kurang interaktif; 2) Kesulitan dalam penilaian sikap; 3) Kondisi lingkungan dan peran keluarga dalam penanaman pendidikan karakter; 4) KD dan indikator yang belum memuat penanaman karakter

Untuk memperbaiki pembelajaran tersebut, maka hambatan-hambatan di atas diatasi dengan berbagai solusi sebagai berikut; 1) Penggunaan media dan metode yang lebih bervariasi dan kreatif. Guru tidak hanya menggunakan satu jenis media dan metode, namun sudah berusaha menambah dengan diskusi kelompok; 2) Penilaian sikap dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan *anecdotal record*; 3) Penciptaan lingkungan belajar di sekolah dan di rumah yang mendukung penanaman

karakter; 4) Guru dituntut bisa menjabarkan kurikulum (KD dan indikator) yang memuat penanaman pendidikan karakter.

2. Pembahasan

Pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentu guru membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP. Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret - Juni tahun 2015, untuk perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV di SD Negeri Mojo Sragen dibuat oleh Tim KKG dalam satu gugus. Perencanaan pembelajaran tak lepas dari kurikulum, dan guru perlu memahami kurikulum yang digunakan. Persepsi guru terhadap Kurikulum 2013 merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya pemahaman yang baik tentang kurikulum, guru tidak akan mungkin melakukan pembelajaran dengan baik. Apalagi kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dan masih dalam pengembangan.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif. Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter di kelas pada prinsipnya PPKn mengajarkan karakter yang ada di dalam muatan kurikulumnya. Juga mata pelajaran agama fokus kesana. Tapi dengan pembelajaran tematik dimana beberapa mata pelajaran bergabung tinggal pinter-pinter bagaimana gurunya dalam mengajar di kelas. Tapi pada prinsipnya pendidikan karakter itu pasti diajarkan di sekolah. Caranya memunculkan nilai-nilai karakter tergantung pada pengembangan pelajaran, yang

tentunya tergantung gurunya. Yang nantinya guru yang kreatif akan bisa memunculkan karakter yang baik bagi siswanya. Karena memang ruh kurtilas adalah pendidikan karakter.

Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter terjadi karena beberapa hal; (1) Penggunaan media dan metode yang kurang interaktif. Media pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan membantu siswa untuk memahami materi. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu. (2) Kesulitan dalam penilaian sikap, Guru merasa masih kesulitan untuk melakukan penilaian sikap. Guru memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengamati dan menilai sikap seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu. (3) Kondisi lingkungan dan peran keluarga dalam penanaman pendidikan karakter, dan (4) KD dan indikator yang belum memuat penanaman karakter.

Adapun untuk mengatasi hambatan tersebut diusahakan solusi sebagai berikut. (1) Penggunaan media dan metode yang lebih bervariasi dan kreatif. Guru tidak hanya menggunakan satu jenis media dan metode, namun sudah berusaha menambah dengan diskusi kelompok. (2) Penilaian sikap dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan *anecdotal record*. (3) Penciptakaan lingkungan belajar di sekolah dan di rumah yang mendukung penanaman karakter. (4) Pembentukan karakter anak di sekolah dan yang dilakukan oleh orang tua melalui berbagai pola asuh. Pada usia SD perkembangan moral siswa ditandai dengan kemampuan untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral tersebut banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini pada siswa. (5) Guru dituntut bisa menjabarkan kurikulum (KD dan indikator) yang memuat penanaman pendidikan karakter.

SIMPULAN

Pertama: 1) Implementasi pendidikan karakter terdiri atas dua komponen sebagai berikut. a) dalam hal perencanaan pembelajaran tematik dari guru kelas IV di SD Negeri Mojo Sragen unsur-unsur pada perencanaan pembelajaran cenderung sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik. Tetapi perencanaan pembelajaran tersebut cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru, b) bentuk implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dapat dilihat dari pengintegrasian dalam setiap kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu guru juga mengintegrasikan melalui program pengembangan diri yaitu kegiatan spontan melalui sikap-sikap, yaitu menciptakan suasana kondusif dan kedisiplinan.

Kedua: Dalam pembelajaran tematik guru menanamkan sembilan nilai karakter. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, sosial, dan tanggung jawab.

Ketiga: hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah media dan metode yang kurang bervariasi dalam pengembangan karakter, penilaian sikap, peran keluarga dalam penanaman pendidikan karakter, dan kompetensi dasar/indikator yang belum mencantumkan penanaman pendidikan karakter.

Keempat: upaya yang dilakukan guru adalah penggunaan media dan metode yang lebih bervariasi, peningkatan kemampuan dalam penilaian sikap siswa, peningkatan peran orang tua dan sekolah dalam penanaman pendidikan karakter, serta guru harus mampu menjabarkan kurikulum untuk lebih mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada; (1) Kepala Sekolah SD Negeri Mojo Sragen, Guru Kelas IV SD Negeri Mojo Sragen, (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011. *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. UU Nomor 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2013. *Diklat Guru "Materi Ajar Konsep Pendekatan Scientific dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013"*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2012. "Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa (Kajian seniotik)". *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra FKIP UMS*. (<http://journal-ums.ac.id/http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2>).
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nugrahani, Farida. 2017. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi membaca Novel Sastra. *Edudikara. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2 (2).
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.